



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas kehidupan manusia baik individu maupun kelompok maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, atau sudah tidak bermanfaat. Bahkan sampah dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar. Pengelolaan sampah menjadi masalah yang sangat mendesak terutama di daerah-daerah perkotaan, karena apabila tidak dilakukan penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan. Masalah yang sering muncul dalam penanganan sampah kota adalah masalah biaya operasional yang tinggi dan semakin sulitnya ruang yang pantas untuk tempat pembuangan sampah.

Masalah pengelolaan sampah atau kebersihan sebaiknya menjadi prioritas pembangunan yang sejajar dengan pembangunan lainnya. Namun sebagian besar perencanaan kota atau kawasan belum mempunyai perencanaan sistem pengelolaan sampah yang profesional sehingga munculnya permasalahan sampah kota yang semakin kompleks. Hal ini terlihat dalam sebagian besar rencana umum tata ruang perkotaan di Indonesia yang belum memperlihatkan secara rinci rencana lokasi TPA sampah, padahal produksi sampah di perkotaan terus meningkat.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB tahun 2006



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MIB-IPB



Dengan meningkatnya aktivitas dan jumlah penduduk maka jumlah sampah yang dihasilkan pun akan meningkat. Jumlah sampah kota diperkirakan akan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020. Dimana pada tahun 1995 jumlah rata-rata produksi sampah perkotaan di Indonesia adalah 0,8 kg perkapita perhari, pada tahun 2000 meningkat menjadi 1,0 kg perkapita perhari dan diperkirakan pada tahun 2020 meningkat menjadi 2,1 kg perkapita. Berdasarkan hasil survei Biro Pusat Statistik pada tahun 1996/1997, Jakarta dengan jumlah penduduk 10 juta jiwa menghasilkan sampah 25.404 meter kubik perhari, sedangkan 1988/1999 volume sampah Jakarta meningkat menjadi 26.320 meter kubik yang setara dengan 6500 ton perhari atau laju pertambahan sampah pada kota-kota besar di Indonesia sekitar 5-6 % (Bebassari,2004). Pada saat ini Pemda DKI Jakarta sendiri setiap harinya belum dapat mengangkut semua sampah, karena masih belum cukupnya armada truk untuk mengangkut sampah, saat ini truk sampah yang ada hanya berjumlah 725 buah truk sampah. Untuk penanganan sampah Pemda DKI memberikan subsidi sebesar Rp. 63 Milyar pertahun, sedangkan hasil pungutan retribusi sampah hanya mencapai Rp. 8 Milyar (Sianturi, 2004).

Penanganan sampah seharusnya dilakukan secara kolektif antara pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah, yang sebelumnya menganggap bahwa sampah merupakan bahan yang terbuang dan tidak dapat dimanfaatkan, menjadi lebih memahami bahwa sampah merupakan sumberdaya yang dapat memberikan nilai ekonomi. Pertama, masyarakat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



harus diberikan pengertian atau penerangan melalui klien adat atau melalui media televisi, mengenai mamfaat daur ulang sampah. Kedua, harus dipikirkan di mana sampah itu akan dibuang, dan harus diperhitungkan untuk jangka panjangnya. Ketiga, apakah mungkin manajemen sampah ini bisa dikontrakkan kepada perseorangan. Keempat, harus dipelajari bagaimana cara untuk membuat sampah organik menjadi pupuk kompos sehingga petani tidak menggunakan pupuk kimia yang membunuh semua binatang, sepeti cacing tanah, belut dan sebagainya, yang semuanya ini bisa dihindari dengan menggunakan pupuk organik yang diolah dari sampah. Kelima, dengan membangun alat-alat mesin yang dapat mengelola *recycle* plastik, botol dan kertas. Sehingga aktivitas pengolahan sampah dapat diminati masyarakat sebagai salah satu kegiatan ekonomi (Bebassari, 2004).

Pengelolaan sampah yang bijak adalah sangat penting untuk melindungi kesehatan masyarakat, menjaga kebersihan kota dan menjaga kualitas lingkungan. Kebijakan pengelolaan sampah sebaiknya mengacu pada sistem pengelolaan sampah terpadu yang memandang sampah sebagai sumberdaya yang dikombinasikan dengan suatu bisnis. Mungkin sebagai strategi jangka pendek TPA harus menjadi tempat pengolahan sampah bukan menjadi tempat pembuangan sampah. Strategi jangka menengah dan panjang mungkin dapat dilakukan pengolahan sampah di tingkat kawasan atau pengolahan sampah dilakukan harus sudah dimulai di sumbernya seperti RT, RW, pasar dan sebagainya (Bebassari, 2004). Dalam menerapkan teknologi pengolahan sampah, teknologi yang dipilih sebaiknya tidak hanya satu tetapi merupakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



kombinasi dari berbagai teknologi. Tidak ada satu teknologi pun yang dapat mengatasi permasalahan sampah sampai tuntas. Teknologi yang dipilih sebaiknya cukup sederhana, murah dan mudah dioperasikan.

Salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan sampah kota adalah melakukan upaya daur ulang sampah dengan penekanan pada proses pengomposan. Pengomposan merupakan suatu proses yang mengubah atau memanfaatkan sampah sebagai bahan baku untuk memproduksi kompos. Proses pengomposan sampah menjadi penting karena lebih kurang 70 – 80 persen sampah kota merupakan bahan organik yang dapat dijadikan kompos (BPPT,2004). Proses pengomposan sampah kota ini sangat menarik untuk dikaji dan dievaluasi karena sampah organik yang tadinya merupakan bahan yang tidak berharga, sulit dan mahal untuk dikelola, serta menjadi sumber masalah lingkungan sosial dan ekonomi, ternyata dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku suatu proses produksi. Sehingga sampah organik berubah fungsinya menjadi sumberdaya yang berharga.

Selain itu kebijakan pemerintah yang menghapus subsidi pupuk kimia atau pupuk anorganik telah mengakibatkan mahalnya harga pupuk kimia, sehingga sulit dijangkau oleh petani. Keberadaan pupuk anorganik dilapangan sering pula mengalami kelangkaan sehingga para petani sulit untuk mendapatkan pupuk kimia. Kompos yang dihasilkan dari hasil pengolahan sampah organik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi para petani untuk memenuhi sebagian kebutuhan pupuknya. Sampah organik perkotaan dan pedesaan sampai saat ini masih menjadi permasalahan nasional. Hampir satu ton sampah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

organik dihasilkan setiap orang pertahun, ditambah lagi dari industri pengolahan bahan pangan dan serat serta industri lainnya yang semuanya harus dimusnahkan

Salah satu perusahaan yang memanfaatkan sampah organik yang dibuang di TPA Bantar Gebang Bekasi menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis adalah PT Godang Tua Jaya Farming (PT. GTJF). Awalnya pada bulan Juli 2004 perusahaan ini mendirikan pabrik kompos di lahan seluas 13 hektar yang berlokasi masih di sekitar TPA Bantar Gebang, tepatnya di Desa Ciketing Udik, Bekasi. Saat ini sampah organik yang diolah baru sekitar 300 ton sehari yang berasal dari sampah organik Pasar Kramat Jati, yang menghasilkan lebih kurang 50 ton kompos perhari. Selain itu PT Godang Tua Jaya Farming juga merencanakan pengembangan usaha dengan cara memperluas areal pengolahan dan meningkatkan kapasitas produksi untuk mengolah sampah pasar se Wilayah DKI Jakarta.

Untuk mendapatkan pasokan sampah organik secara kontinu sebagai bahan baku pembuatan kompos, saat ini sudah dibuat nota kesepahaman dengan Dinas Kebersihan DKI, bentuknya berupa pasokan sampah organik yang berasal dari sampah organik pasar induk Kramat Jati sebanyak 300 ton sampah basah per hari. Semenjak Juli 2004 PT GTJF sudah mulai melakukan pengolahan sampah pasar kramat jati yang menghasilkan lebih kurang 50 ton kompos perhari. Atas dasar ini perusahaan akan melakukan suatu kajian untuk mengembangkan usaha pengolahan sampah pasar sewilayah DKI Jakarta dengan kapasitas 1500 ton sampah per hari. Kompos hasil produk dari PT.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



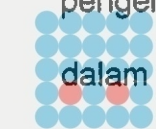
GTJF dengan merek *Green Botan* ini, biasa digunakan di perkebunan kelapa sawit atau untuk rehabilitasi lahan kritis dan pemupukan tanaman hortikultura.

Perusahaan harus meningkatkan efisiensi untuk memperoleh laba yang diinginkan. Upaya efisiensi antara lain dapat dilaksanakan dengan pengukuran tingkat aktivitas operasional perusahaan agar biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin. Dengan analisis aktivitas perusahaan akan dapat mengukur tingkat produktivitas setiap sumberdaya yang dikonsumsi dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Analisis aktivitas juga akan membantu manajemen mengalokasikan biaya secara akurat. Dalam pasar yang kompetitif harga jual ditentukan oleh pasar bukan oleh produsen. Untuk dapat bertahan dalam pasar seperti itu, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menekan biaya serendah mungkin.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu dilakukan analisis kelayakan untuk kajian pengembangan usaha pengolahan sampah organik yang dilakukan oleh PT GTJF. Dalam upaya mengatasi masalah sampah dengan sistem TPA atau TPS yang selalu mendapat penolakan dari warga sekitar lokasi dan juga dalam upaya meningkatkan total produksi kompos di Indonesia yang baru mencapai 10 persen dari potensi kebutuhan pertanian dalam negeri (Kompas ,2005). Kajian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan pengembangan usaha pengolahan sampah organik. Untuk itu kajian yang lebih dalam dari aspek-aspek pemasaran, pasokan sampah organik, aspek teknis dan finansial perlu dilakukan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB, tahun 2006



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Rumusan Masalah

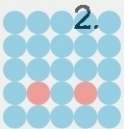
Berdasarkan uraian tersebut, maka secara spesifik permasalahan yang akan dirumuskan adalah apakah pengembangan usaha pengolahan sampah organik menjadi kompos layak untuk dilaksanakan dan apakah *target cost* yang diinginkan perusahaan dapat tercapai. Untuk itu perlu diketahui :

1. Investasi dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan usaha pengelolaan sampah organik di PT GTJF.
2. Aktivitas- aktivitas yang terjadi dalam proses produksi kompos agar tercapai biaya yang ditargetkan oleh perusahaan.
3. Bagaimana kesiapan perusahaan dari aspek teknis dan teknologi dalam memenuhi permintaan kompos..
4. Apakah pengembangan usaha tersebut layak secara finansial

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui prospek pengembangan usaha industri pembuatan kompos berbahan baku sampah pasar sewilayah DKI Jakarta dan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi kompos sehingga dapat mencapai biaya yang ditargetkan oleh perusahaan.
2. Mengetahui kemampuan teknis dan teknologis proses pengolahan sampah organik untuk produksi kompos.



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan- pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2006



Mengetahui jumlah pasokan sampah organik pada saat ini dengan jumlah kebutuhan kompos pada saat ini.

4. Mengkaji aspek finansial pengembangan usaha dalam upaya mengatasi permasalahan sampah kota dan meningkatkan total produksi kompos dalam negeri

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui kelayakan pengembangan usaha pengolahan sampah organik dan berapa besarnya biaya target sebagai patokan bagi perusahaan untuk menekan biaya produksi dalam pengembangan usaha pengolahan sampah organik menjadi kompos. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam menyusun perencanaan yang lebih rinci mengenai pengembangan usaha pengolahan sampah organik untuk pembuatan kompos di PT Godang Tua Jaya Farming Bekasi.

1.5. Ruang Lingkup

Pengembangan usaha pengolahan sampah organik di PT Godang Tua Jaya Farming di dalam perencanaannya ada tiga skenario untuk menganalisis kelayakan pengembangan usaha. Skenario pertama perusahaan melakukan analisis kelayakan finansial tanpa adanya dukungan *fee* dari Pemda DKI Jakarta. Skenario kedua perusahaan menganalisis kelayakan finansial dimana penerimaan perusahaan juga diperoleh dari *tipping fee* yang dibayarkan oleh

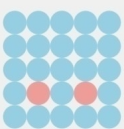


Pemda DKI Jakarta sebesar Rp42,80 per kilogram sampah yang diolah.

Sedangkan skenario ketiga perusahaan menganalisis kelayakan finansial dimana penerimaan perusahaan juga diperoleh dari subsidi kompos sebesar Rp200,- per kilogram kompos yang dihasilkan. Penelitian ini meliputi aspek pasar dari kompos, aspek bahan baku sampah organik, kelayakan teknis dan finansial, biaya *target* perusahaan, serta manajemen operasional dalam upaya pemenuhan permintaan kebutuhan kompos di PT GTJF.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2006



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.